

SEJARAH ILMU NAHWU DAN PERKEMBANGANNYA

Anwar Abd. Rahman*

Abstract

Almost all Arabic linguists agree that Ali bin Abi Thalib was the first initiator and pioneer who developed Nahwu. This idea was disclosed by Ali when he was ruling the government. This idea appeared due to some factors, among others is religious factor mainly in the effort of purifying Al-Quran from *lahn* (misreading). This problem actually existed since the prophetic era, then continued to *Khulafa al-Rasyidun*. However, *lahn* became prime and collective awareness and attention of Bani Umayyah dynasty since most people made many mistakes in using languages, not only by grass rooted community, but also by linguists.

Kata kunci: Ilmu Nahwu, pakar bahasa, *lahn*

A. Pendahuluan

Ilmu nahwu (gramatika bahasa Arab) sejak awal perkembangannya sampai sekarang senantiasa menjadi bahan kajian yang dinamis di kalangan para pakar linguistik bahasa Arab. Sebagai salah satu cabang linguistik (*ilmu lughah*), ilmu nahwu dapat dipelajari untuk dua keperluan. Pertama, ilmu nahwu dipelajari sebagai prasyarat atau sarana untuk mendalami bidang ilmu lain yang referensi utamanya ditulis dengan bahasa Arab, misalnya ilmu tafsir, ilmu hadits, dan ilmu fiqih. Kedua, ilmu nahwu dipelajari sebagai tujuan utama (sebagai spesialisasi linguistik bahasa Arab). Dua bentuk pembelajaran (*learning*) ilmu nahwu itu telah menjadi tradisi yang berkembang secara berkesinambungan di kalangan masyarakat Arab (Islam) dahulu sampai sekarang.

Hampir semua pakar agama Islam sejak akhir abad kesatu Hijriah sampai sekarang mempunyai penguasaan yang baik terhadap ilmu nahwu. Bahkan tidak jarang dari mereka yang menjadi pakar dalam bidang nahwu di samping kepakaran mereka dalam bidang agama. Sebagai contoh, Imam Ibnu Katsir, An-Nawawi, Jalaluddin as-Suyuthi, Ibnu Hisyam, dan al-Zamakhsyari adalah tokoh-tokoh handal dalam bidang ilmu agama, dan pada saat yang sama kepakaran mereka dalam bidang ilmu nahwu juga diakui di kalangan ulama. Di

* Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Alamat BTN Minas Upa A1. Jl. Minasakarya no. 35 Makassar, telp. 0411 5028115

Indonesia, tokoh-tokoh agama semisal Syekh Nawawi Banten, Buya Hamka, Prof. Mahmud Yunus, dan K.H. Bisri Musthafa juga mempunyai penguasaan nahwu yang mendalam, bahkan rata-rata mereka telah menulis atau menerjemahkan lebih dari satu judul buku tentang nahwu. Sementara itu, tokoh-tokoh nahwu seperti Imam Sibawaih, Al-Farra', Ibnu Jinny, dan Ibnu Yaisy, lebih dikenal sebagai pakar dalam bidang ilmu nahwu.

Syauqi Dlaif membagi perkembangan ilmu nahwu berdasarkan aliran-aliran (madzhab) dengan menyebutkan sejumlah tokoh yang dominan pada setiap aliran. Ia menyebutkan secara kronologis lima aliran nahwu sebagai berikut: (1) aliran Bashrah, (2) aliran Kufah, (3) aliran Baghdad, (4) aliran Andalusia, dan (5) aliran Mesir.¹ Dua aliran pertama, Bashrah dan Kufah, disebutnya sebagai aliran utama, karena keduanya mempunyai otoritas dan independensi yang tinggi, kedua aliran tersebut juga mempunyai pendukung yang banyak dan fanatik, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Adapun tiga aliran yang lain disebutnya sebagai aliran turunan yang berinduk pada salah satu aliran utama atau merupakan hasil paduan antara keduanya.

Di Indonesia, sejalan dengan perkembangan agama Islam, ilmu nahwu juga banyak dipelajari. Akan tetapi, pembelajaran nahwu di Indonesia lebih banyak sebagai alat (untuk mempelajari bahasa Arab) dan bukan sebagai tujuan. Karena itu, referensi yang banyak dipelajari adalah buku-buku yang bersifat praktis dan *textbook oriented* yang substansinya mengacu pada peran nahwu sebagai alat bantu pembelajaran agama (Islam), sementara buku-buku yang bersifat historis teoretis cenderung kurang mendapat perhatian. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika referensi nahwu yang banyak ditemukan di pesantren-pesantren maupun di kalangan perguruan tinggi Islam adalah buku-buku semacam *Al-Ajrummyah* dengan berbagai *syarah*-nya,² *Alfiyah Ibnu Malik* dengan berbagai *syarah*-nya, dan *Al-'Umrithiy*. Sementara, buku-buku yang banyak menyinggung aspek historis seperti *Sirru Shina'atil 'Irab* karya Ibnu Jinny, *Al-Mazhar* karya Jalaluddin as-syuyuthi, dan *Mizanudz Dzahab* karya Ibnu Hisyam kurang populer.

Bagi para linguis bahasa Arab, atau pemerhati ilmu nahwu pada khususnya, pembelajaran nahwu dari perspektif sejarah merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan, karena dengan itu cakrawala mereka tentang dinamika ilmu nahwu menjadi lebih luas dan pada akhirnya dalam diri mereka akan tumbuh toleransi yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, karya-karya monumental para pakar ilmu nahwu sejak abad

permulaan sampai pertengahan abad 20 M itu ada khazanah yang terlalu mahal untuk disia-siakan.

Atas dasar kenyataan dan alasan diatas, pada kesempatan ini penulis memaparkan secara global dinamika Ilmu nahwu pada abad permulaan. Paparan itu mencakup latar belakang munculnya ilmu nahwu, Bashrah sebagai kota kelahiran ilmu nahwu, dan tokoh-tokoh pemrakarsa ilmu nahwu.

II. Seputar Ilmu Nahwu

Masalah pertama yang mendesak untuk dipelajari dalam bahasa Arab adalah ilmu nahwu. Karena *lahn* (*miss grammatical*) banyak sekali terjadi di kalangan *mawali* (non Arab) dan *muta'arrib* (orang asing) di masa nabi Muhammad saw.

Hampir semua pakar linguistik Arab bersepakat bahwa gagasan awal yang kemudian berkembang menjadi ilmu nahwu muncul dari Ali bin Abi Thalib saat beliau menjadi khalifah. Gagasan ini muncul karena didorong oleh beberapa faktor, antara lain faktor agama dan faktor sosial budaya.³ Yang dimaksud faktor agama di sini terutama adalah usaha pemurnian Al-Qur'an dari *lahn* (salah baca). Sebetulnya, fenomena *lahn* itu sudah muncul pada masa Nabi Muhammad masih hidup, tetapi frekuensinya masih jarang. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwa ada seorang yang berkata salah (dari segi bahasa) dihadapan Nabi, maka beliau berkata kepada para sahabat: "*Arsyidū akhākum fa innahu qad dlalla*" (Bimblinglah teman kalian, sesungguhnya ia telah tersesat). Perkataan *dlalla* 'tersesat' pada hadits tersebut merupakan peringatan yang cukup keras dari Nabi. Kata itu lebih keras artinya dari *akhtha'a* 'berbuat salah' atau *zalla* 'keseleo lidah'. Dalam riwayat lain Umar bin Khattab melewati satu kaum yang telah menyakiti seorang Romawi lalu Nabi menegur mereka kemudian mereka menjawab, "*innā qawmun muta'allimīn*" artinya kami ini orang-orang berpendidikan, tetapi salah *grammar* pada perkataannya *muta'allimīn*, yang sebenarnya *muta'allimūn*. Lalu Umar bin Khattab marah kepada mereka seraya berkata, "Demi Allah! Kesalahan pada lidahmu itu, lebih fatal dari pada kesalahan yang kamu lakukan terhadap orang Romawi itu".⁴ *Lahn* itu semakin lama semakin sering terjadi, terutama ketika bahasa Arab telah mulai menyebar ke negara-negara atau bangsa-bangsa lain non-Arab. Pada saat itulah mulai terjadi akulturasi dan proses saling mempengaruhi antara bahasa Arab dan bahasa-bahasa lain. Para penutur bahasa Arab dari non-Arab sering kali berbuat *lahn* dalam berbahasa Arab, sehingga hal itu dikhawatirkan akan terjadi juga pada waktu mereka membaca al-Qur'an.

Persoalan "*lahn*" sebenarnya telah mulai muncul sejak nabi saw. masih ada. Terjadi pula pada masa al-Khulafa' al-Rasyidun. Tetapi *lahn* baru menjadi perhatian dan kesadaran kolektif terjadi pada masa pemerintahan Bani Umayyah dimana pada masa ini yang membuat kesalahan berbahasa (*lahn*) tidak saja kalangan masyarakat awam tetapi bahkan kalangan yang dianggap ahli bahasa juga melakukan hal yang sama.

Dari sisi sosial budaya, bangsa Arab dikenal mempunyai kebanggaan dan fanatisme yang tinggi terhadap bahasa yang mereka miliki. Hal ini mendorong mereka berusaha keras untuk memurnikan bahasa Arab dari pengaruh asing. Kesadaran itu semakin lama semakin mengkristal, sehingga tahap demi tahap mereka mulai memikirkan langkah-langkah pembakuan bahasa dalam bentuk kaidah-kaidah. Selanjutnya, dengan prakarsa Khalifah Ali dan dukungan para tokoh yang mempunyai komitmen terhadap bahasa Arab dan al-Qur'an, sedikit demi sedikit disusun kerangka-kerangka teoritis yang kelak kemudian menjadi cikal bakal pertumbuhan ilmu nahwu. Sebagaimana terjadi pada ilmu-ilmu lain, ilmu nahwu tidak begitu saja muncul dan langsung sempurna dalam waktu singkat, melainkan berkembang tahap demi tahap dalam kurun waktu yang cukup panjang.

a. Tokoh Peletak Pertama Ilmu Nahwu

Mengenai tokoh yang dapat disebut sebagai peletak batu pertama ilmu nahwu, ada perbedaan dikalangan para ahli. Sebagian ahli mengatakan, peletak dasar ilmu nahwu adalah Abu al-Aswad Al-Dualiy. Sebagian yang lain mengatakan, Nashr bin 'Ashim. Ada juga yang mengatakan, Abdurrahman bin Hurmus.⁵ Namun, dari perbedaan-perbedaan itu pendapat yang paling populer dan diakui oleh mayoritas ahli sejarah adalah Abu al-Aswad. Pendukung pendapat ini dari golongan ahli sejarah terdahulu antara lain Ibnu Qutaibah (wafat 272 H), Al-Mubarrad (wafat 285 H), As-Sairafiy (wafat 368 H), Ar-Raghib Al-Ashfahaniy (502H), dan As-Suyuthiy (wafat 911 H), sedangkan dari golongan ahli nahwu kontemporer antara lain Kamal Ibrahim, Musthofa As-Saqa, dan Ali an-Najdiy Nashif.⁶ Penokohan Abu al-Aswad ini didasarkan atas jasa-jasanya yang fundamental dalam membidani lahirnya ilmu nahwu. Abu al-Aswad Al-Dualiy (wafat 69 H) adalah orang pertama yang mendapat kepercayaan dari Khalifah Ali bin Abi Thalib untuk menangani dan mengatasi masalah *lahn* yang mulai mewabah di kalangan masyarakat awam. Ali memilihnya untuk hal itu karena ia adalah salah seorang penduduk Bashrah yang berotak genius, berwawasan luas, dan berkemampuan tinggi dalam bahasa Arab.⁷ Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa suatu ketika, Abu al-

Aswad melihat Ali sedang termenung memikirkan sesuatu, maka ia mendekatinya dan bertanya: "Wahai Amirul Mu'minin! Apa yang sedang engkau pikirkan?" Ali menjawab: "Saya dengar di negeri ini banyak terjadi *lahn*, maka aku ingin menulis sebuah buku tentang dasar-dasar bahasa Arab". Setelah beberapa hari, Abu al-Aswad mendatangi Ali dengan membawa lembaran yang bertuliskan antara lain:

"Bismillāhi al-rahmāni al-rahīm. Al-kalāmu kulluhu ismun wa fi'lun wa harfun. Fa al-ismu mā anba'a 'an al-musammā, wa al-fi'lu mā anba'a harakatil 'an al-musammā, wal harfu mā anba'a 'an ma'nan laisa biismin wa lā fi'lin"

"Dengan nama Allah yang maha pengasih dan penyayang. Ujaran itu terdiri dari isim, fi'il dan harf. Isim adalah kata yang mengacu pada sesuatu (nomina), fi'il adalah kata yang menunjukkan aktifitas, dan harf adalah kata yang menunjukkan makna yang tidak termasuk kategori isim dan fi'il".

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa suatu ketika Abu al-Aswad mendengar seorang membaca ayat Al-Qur'an: *"Inna Allāha barīun min al-musyrikīna wa rasūlihi"* dengan *mengkasrah* lam dari kata *rasūlihi*, padahal seharusnya *di dlamnah*, menjadikan artinya "...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya.." hal ini menyebabkan arti dari kalimat tersebut menjadi rusak dan menyesatkan. Seharusnya kalimat tersebut adalah, *"Inna Allāha barīun min al-musyrikīna wa rasūluhu"*, yang artinya *"Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin"*.⁸ Karena mendengar perkataan ini, Abu al-Aswad Ad-Duali menjadi ketakutan, ia takut keindahan Bahasa Arab menjadi rusak dan gagahnya Bahasa Arab ini menjadi hilang, padahal hal tersebut terjadi di awal mula daulah Islam.

Atas kejadian itu Abu al-Aswad Ad-Duali kemudian meminta izin kepada Ziyad bin Abieh, Gubernur Bashrah, untuk menulis buku tentang dasar-dasar kaidah bahasa Arab.⁹ Ibnu Salam dalam kitabnya *"Thabaqātu Fuhūli al-Syu'arā"* mengatakan bahwa Abu al-Aswad adalah orang pertama yang meletakkan dasar ilmu bahasa Arab. Hal itu dilakukannya ketika ia melihat *lahn* mulai mewabah di kalangan orang Arab. Dia menulis antara lain bab *fā'il, maf'ūl, harf jar, rafa', nashab, dan jazm.*¹⁰

Berbagai riwayat dengan berbagai sumber banyak sekali disebutkan oleh para ahli dalam rangka mendukung Abu al-Aswad sebagai tokoh peletak dasar

ilmu nahwu. Namun demikian, di antara riwayat-riwayat itu masih banyak yang diperdebatkan keabsahannya. Satu riwayat yang cukup populer dan diakui keabsahannya oleh para ahli adalah bahwa Abu al-Aswad berjasa dalam memberi *syakal* (tanda baca) pada mushaf al-Qur'an. Sebagaimana diketahui pada mulanya tulisan Arab itu tidak bertitik dan tidak menggunakan tanda baca. Tidak ada tanda pembeda antara huruf *dal* dan *dzal*, antara huruf *sin* dan *syin*, dan sebagainya. Juga tidak ada perbedaan antara yang berbaris /a/, /i/, dan /u/. Demikian juga tulisan yang ada pada mushaf al-Qur'an, sehingga banyak orang yang keliru dalam membaca al-Qur'an, terutama umat Islam non-Arab.¹¹ Lama kelamaan, karena khawatir kesalahan itu akan semakin mewabah, Ziad bin Abi Sufyan meminta Abu al-Aswad untuk mencari solusi yang tepat. Berangkat dari permintaan itu akhirnya Abu al-Aswad menemukan jalan, yaitu dengan memberi tanda baca dalam Al-Qur'an. Dengan tinta yang warnanya berlainan dengan tulisan al-Qur'an. Tanda baca itu adalah titik diatas huruf untuk *fathah*, titik dibawah huruf untuk *kasrah*, dan titik di sebelah kiri atas untuk *dlammah*. Karena tanda baca itu berupa titik-titik, maka dikenal dengan sebutan *naqth al-i'rab* (titik penanda *i'rab*).¹²

b. Kota Kelahiran Ilmu Nahwu

Atas jasanya dalam memberi tanda baca mushaf Al-Qur'an itu Abu al-Aswad kemudian dikenal sebagai peletak dasar ilmu *i'rab*, dan setelah itu banyak orang yang datang kepadanya untuk belajar ilmu *qira'ah* dan dasar-dasar ilmu *i'rab*. Dia melaksanakan pengajaran itu di masjid Jami' Bashrah. Dari sinilah awal mula kota Bashrah dikenal sebagai kota kelahiran ilmu nahwu. Banyak murid yang berhasil dan kemudian menjadi generasi penerus yang mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dirintisnya, diantaranya adalah Anbasah bin Ma'dan yang dikenal dengan panggilan Anbasah Al-fil, Nashr bin 'Ashim al-Laitsiy (wafat 89H), dan Yahya bin Ya'mur al-Adwaniy (wafat 129 H). Anbasah kemudian mempunyai seorang murid yang banyak berpengaruh dalam pengembangan ilmu nahwu yaitu Maimun al-Aqran.¹³

Perkembangan ilmu nahwu yang sempat dicapai pada masa Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin Ashim antara lain adalah: (1) pembakuan sebagian istilah nahwu, seperti *rafa'*, *nasab*, *jar*, *tanwin*, dan *i'rab*, (2) perluasan beberapa pokok bahasan nahwu, (3) mulai dipakainya pendekatan *nahwiyyah* dalam pembahasan masalah-masalah ilmiah di kalangan para ulama, dan (4) mulai bermunculannya karangan-karangan dalam bidang ilmu nahwu, sekalipun masih belum berbentuk buku. Di samping itu, dikenalnya kota

Bashrah dengan kota kelahiran nahwu juga karena kota ini selalu menjadi pusat kegiatan pengajian dan penelitian di bidang itu. Para ahli nahwu setelah generasi Yahya dan 'Ashim, seperti Ibnu Abi Ishaq (wafat 117 H) dan Abu "Amr bin al-'Ala' (wafat 154 H) selalu getol dalam mengkaji dan meneliti berbagai masalah yang berkaitan dengan nahwu. Merekalah yang mula-mula mengembangkan metode induksi dan deduksi serta analogi dalam penyusunan ilmu nahwu. Untuk mengumpulkan data penelitian itu mereka tidak segan-segan melanglang buana ke berbagai penjuru jazirah Arab yang bahasanya masih dianggap murni, seperti Nejed, Hijaz, dan Tihamah. Dari daerah-daerah itu mereka pilih kabilah-kabilah yang benar-benar kuat dalam memegang kemurnian bahasa, seperti kabilah Tamim, Qais, Asad, Thayyi', dan Hudzail. Disamping itu, dalam melakukan analogi mereka tidak segan-segan merujuk pada sumber utama ilmu bahasa Arab yaitu Al-Qur'an. Mereka tidak merujuk pada Hadits Nabi dalam melakukan analogi, karena pada waktu itu hadits belum dibukukan.

Jika demikian itu keadaan di kota Bashrah, maka tidak demikian apa yang terjadi di kota Kufah (yang pada akhirnya juga dikenal dengan aliran nahwunya). Di saat Bashrah sedang gencar-gencarnya mengkaji dan membahas berbagai hal yang berkaitan dengan ilmu nahwu, sampai pertengahan akhir abad kedua Hijriah, Kufah masih membahas pada pembacaan Al-Qur'an dan pengumandangan syair dan prosa. Dalam hal ini Ibnu Salam berkata: "Bashrah lebih dahulu menaruh perhatian terhadap kaidah-kaidah bahasa Arab".¹⁴ Senada dengan itu, Ibnu Nadim mengatakan: "Saya lebih mengutamakan pendapat ulama Bashrah, karena dari merekalah Ilmu nahwu mula-mula dipelajari"¹⁵ Kemajuan Bashrah dalam bidang Ilmu nahwu itu juga tidak terlepas dari perannya dalam bidang sosial budaya. Bashrah pada saat itu merupakan pusat perdagangan negara Iraq, sehingga kota itu banyak menerima pertukaran budaya dengan negara-negara asing. Selain itu, dibandingkan dengan Kufah, Bashrah juga lebih dekat ke Jundaisabur, Persi yang saat itu merupakan pusat pengkajian budaya dan filsafat Yunani, Persi, dan Hindia. Oleh karena itu pemikiran Bashrah secara umum lebih mendalam dari pada pemikiran kufah, dan lebih siap untuk mengkaji dan mengkonstruksi berbagai macam ilmu.

c. Tokoh-tokoh Nahwu Bashrah Generasi Pertama

Sekalipun Abu al-Aswad al-Dualiy berjasa dalam memberi *syakal* al-Qur'an, dia belum dapat dikatakan sebagai tokoh sejati dalam bidang ilmu

nahwu, karena yang ia lakukan itu semata-mata usaha pengalihan kode bunyi vokal yang sudah ada ke dalam bentuk tulisan (berupa titik), dan belum sampai pada pembentukan kaidah-kaidah ilmu nahwu. Demikian juga, apa yang dilakukan oleh Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin 'Ashim. Mereka masih membentuk beberapa istilah dan belum sampai pada generalisasi kaidah-kaidah. Tokoh nahwu generasi pertama yang sejati menurut Dlaiif adalah Ibnu Abi Ishaq, kemudian ketiga muridnya, Isabin Umar, Abu Amr bin Al-'Ala', dan Yunus bin Hubaib.¹⁶

1. Ibnu Abi Ishaq

Ia adalah Abdullah bin Ishaq (wafat 117H). Dialah orang yang pertama merumuskan kaidah-kaidah nahwu, menerapkan prinsip-prinsip analogi, dan menerangkan berbagai alasan secara linguistis. Kepedulianya terhadap prinsip analogi tidak hanya ia terapkan pada masalah-masalah nahwu, tetapi juga ia tanamkan pada pola berpikir murid-muridnya. Dengan metode ini ia banyak menentang Farazdaq, seorang penyair ulung yang dinilainya banyak menyalahi kaidah bahasa Arab. Misalnya, ia menyalahkan Farazdaq dalam syairnya:

"*wa 'adldlu zamānin ya bina marwāna lam yada' min al-māli illā mushatan aw mujarrafu*".

Kata *mujarrafu* (berakhir vokal /u/ karena dibaca *rafa'*) menurutnya tidak benar, karena menyalahi kaidah nahwu. Kata itu seharusnya di baca *mujarrafa* (berakhir vokal /a/ atau *nashab*) karena diathafkan pada *mushatan*. Dengan penentangannya itu ia ingin menunjukkan bahwa seorang penyair, bagaimanapun fasihnya, tidak boleh seenaknya menyalahi kaidah nahwu.

Keteguhannya berpegang pada analogi (*qiyas*) membuatnya tidak takut untuk kadang-kadang bertentangan dengan *jumhur al-qurra'* (para ahli baca al-Qur'an). Sebagai contoh ia berbeda dengan mereka dalam membaca ayat "*as sāriqū wa al-sāriqātu faqtha'ū aydiya huma:.....*". Para *qurra'* membaca *as sāriqū wa al-sāriqātu* dengan *rafa'* sebagai *mubtada'* 'subjek', yang *khobar* 'predikat'-nya berupa klausa *faqtha'ū aydiya huma*, sedangkan Ibnu Abi Ishaq membacanya dengan *nashab* "*as sāriqā wa al-sāriqata*" sebagai *maful bih* 'objek pelengkap'.

Sampai pada akhir hayatnya Ibnu Abi Ishaq tidak meninggalkan satu buku pun tentang nahwu. Ilmu yang berharga itu ia sampaikan kepada murid-muridnya secara lisan saja melalui *muhadlarah-muhadlarah* (kuliah-kuliah) dan pengajian-pengajian di berbagai tempat.

2. Isa bin Umar Ats-Tsaqafiy

Ia seorang penduduk Basrah yang lahir di daerah Tsaqīf, dan oleh karena itu dipanggil dengan gelar Ats-Tsaqafiy. Ia salah seorang murid dari Ibnu Abi Ishaq. Seperti gurunya, ia menjunjung tinggi prinsip analogi dan berusaha menerapkannya dalam menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan tata bahasa. Ia banyak mengkritik syair-syair yang menyalahi kaidah nahwu, baik syair yang ditulis oleh orang semasanya maupun oleh para pendahulunya, bahkan syair-syair jahiliy seperti karya Nabighah al-Dzubyani. Dalam beberapa bacaan al-Qur'an ia juga berbeda pendapat dengan kebanyakan ulama, seperti pada ayat "*Hāulāi banātiy hunna athharu lakum*". Jumhur ulama membaca *rafa'* kata *athharu* sebagai *khavar* dari kata *hunna*, sedangkan ia membaca *nashab* kata tersebut sebagai *hal* dan menjadikan *hunna* sebagai *dlamir fashl*.

Pengaruh lain yang nyata dirasakan oleh muridnya, seperti Khalil bin Ahmad dan generasi sesudahnya, adalah ide tentang *taqdīr al-'awāmil al-makhdzūfah* (adanya unsur yang terdelisi dari struktur lahir kalimat). Isa bin 'Umar telah meletakkan dasar penting yang menunjukkan kedalaman rasa bahasanya. Ia memilih *menashabkan* kata-kata yang di kalangan orang Arab menjadi perdebatan; apakah kata itu dibaca *nashab* atau dibaca *rafa'*. Ia seakan merasakan dengan jelas bahwa orang Arab lebih senang *nashab* dari pada *rafa'* karena lebih ringan secara fonologis.

Isa bin Umar kembali ke hadapan Tuhan dengan meninggalkan beberapa karya penting dalam bentuk risalah dan karangan, antara lain "*Al-Jāmi*" dan "*Al-Ikmāl*". Karya yang pertama memuat masalah-masalah dan kaidah-kaidah nahwu, sedangkan yang kedua merupakan penyempurnaan dari yang pertama.¹⁷

3. Abu Amr bin Al-'Ala'

Ia lahir di Mekah pada tahun 70 H dan dibesarkan di Bashrah serta menetap disana sampai meninggal pada tahun 154 H. Ia juga termasuk salah satu murid dari Ibnu Abi Ishaq. Hanya saja, disamping dikenal sebagai ahli nahwu, ia dikenal sebagai ahli bacaan Al-Qur'an, penyair dan ahli perhitungan hari dan tanggal (*hisab*). Ketenarannya sebagai salah satu *qurrā' al-qur'ān al-sab'ah* (tujuh orang yang dijadikan panutan dalam membaca Al-Qur'an) hampir mengalahkan ketenarannya sebagai ahli nahwu. Oleh karena itu Imam Sibawaih tidak meriwayatkan dari padanya masalah-masalah nahwu, kecuali beberapa masalah yang berkaitan dengan data kebahasaan secara umum.

Namun demikian, dia juga meninggalkan beberapa gagasan nahwu yang orisinal, seperti pendapatnya tentang *nashabnya* kata *rajulan* dalam kalimat

habbadzā muhammadun rajulan. Menurut kata *rajulan* itu *dinashabkan* karena menjadi *hal*, bukan *tamyiz* sebagaimana pendapat umum ahli nahwu.

4. Yunus bin Hubaib

Ia lahir pada tahun 94 H dan wafat pada tahun 182 H. Dalam umurnya yang cukup panjang itu berkesempatan melanglang buana dalam rangka memperdalam ilmu tentang bahasa Arab secara umum. Ia sempat berguru pada Ibnu Ishaq, Isa bin Umar, dan Abu Amr. Ia juga sempat tinggal beberapa lama di kalangan suku badui. Pengalamannya yang beragam itu mengantarkannya menjadi ahli bahasa dan dialek yang terkenal. Ia juga menyusun beberapa karangan tentang kebahasaan. *Halaqah* yang diadakannya di Bashrah banyak diikuti oleh masyarakat dari berbagai penjuru kota itu. Dari halaqahnya itu terlahir beberapa ahli nahwu besar, misalnya Abu Ubaidah dan Sibawaih. Dalam bukunya yang terkenal, "*al-Kitāb*", Sibawaih bahkan sering menyebut namanya. Akan tetapi penyebutan itu kebanyakan berkaitan dengan data kebahasaan, dan bukan dengan pendapatnya tentang nahwu, karena dengan masalah nahwu Sibawaih lebih cenderung pada pendapat Al-Khalil bin Ahmad.

Dalam perkembangan selanjutnya, pendapat-pendapat Yunus dalam masalah nahwu kurang populer, karena banyak berbeda dengan pendapat Al-Kholil dan muridnya, Sibawaih yang kelak menjadi panutan bagi generasi sesudahnya. Diantara pendapat Yunus yang berseberangan dengan pendapat Sibawaih adalah masalah afiksasi (*ziyadah*) pada kata seperti */qassama/*. Menurut Yunus sisipan yang ada pada kata tersebut adalah */s/* yang pertama, sementara Sibawaih berpendapat sebaliknya, yaitu */s/* kedua yang merupakan imbuhan.

III. Penutup

Dalam rangka memperluas wawasan tentang perkembangan ilmu nahwu, seorang linguist tidak bisa terlepas dari kajian historis. Para ulama terdahulu telah meninggalkan begitu banyak warisan berharga dalam bidang ilmu nahwu dan perkembangannya. Usaha yang telah dirintis oleh para ahli generasi pertama disambut dan ditindak lanjuti oleh generasi sesudahnya, sehingga kajian nahwu itu selalu berkesinambungan bak rantai yang tiada putus-putusnya. Hal itu dibuktikan oleh tumbuhnya aliran-aliran besar dalam bidang Ilmu nahwu dari masa-kemasa, seperti aliran Bashrah, aliran Kuffah, aliran Baghdad, aliran Andalus, dan aliran Mesir.

Di samping aliran-aliran itu, sejarah juga mencatat nama-nama besar yang menjadi simbol bagi setiap aliran. Dari aliran Bashrah tercatat nama-nama seperti Abu al-Aswad, Al-Khalil, dan Sibawaih. Dari aliran Kuffah ada Al-

Kisa'i, dan Tsa'lab. Sementara itu dari Baghdad nama Abu Ali Alfarisi, Ibnu Ginniy, dan Az-Zamakhsyari merupakan tokoh yang tak pernah terlupakan. Demikian juga dari aliran-aliran lainnya.

Endnotes

¹Syauqi Dlaif, *Al-Madārisun al-Nahwiyyah* (Mesir: Darul Ma'arif, 1968) h.

²*Syarah* adalah kitab perluasan dari *matan*. *Matan* adalah karya orisinal yang ditulis oleh seorang ulama yang biasanya bersifat ringkas dan padat isi, sedangkan *syarah* berfungsi memperjelas atau memperluas keterangan kata-kata, kalimat atau wacana yang ada pada *matan*.

³Lihat Syauqi Dlaif, *Al-Madārisun al-Nahwiyyah* (Mesir: Darul Ma'arif, 1968) h. 11. Lihat juga Abdul Hadi al-Fadlali, *Marākizu al-Dirāsāt al-Nahwiyyah* (Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986) h. 5.

⁴Amrah Kasim, *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia* (Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009) h. 57.

⁵Lihat Syauqi Dlaif, *op. cit.*, h. 13.

⁶Lihat juga Abdul Hadi al-Fadlali, *op. cit.*, h. 17.

⁷*Ibid.*, h. 8.

⁸Kata "*Rasuluhu*" *marfu'* sebagai *mubtada*, *khobarnya mahdzuf*, takdirnya adalah "*wa rasuluhu barūn minhum*", *khobarnya* di hapus karena konteksnya sudah jelas berdasarkan kalimat sebelumnya. Jadi *wawu* di sini bukan *wawu athaf* kepada *lafaz jalalah* Allah.

⁹Syauqi Dlaif, *op. cit.*, h. 15.

¹⁰Ibnu Salam, *Thabaqātu Fuhūli al-Syu'arā'* (Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.) h.

¹¹Chatibul Umam, *Imam Al-Khalil Al-Farahidi Gudang Ilmu Yang Terlupakan*. Pidato ilmiah disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.

¹²D. Sirajuddin, *Dinamika Kaligrafi Islam*. Terjemahan dari *Ruh al-Khaththi a-l'Arabi* oleh Kamil Al-Baba (Jakarta: Darul Ulum Press, 1992) h. 33.

¹³Abdul Hadi al-Fadlali, *op. cit.*, h. 26.

¹⁴Ibnu Salam, *op. cit.*, h. 12

¹⁵Syauqi Dlaif, *op. cit.*, h. 20.

¹⁶*Ibid.*, h. 22.

¹⁷*Ibid.*, h. 27.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Afghani, Said. *Min Tārīkh al-Nahwi* Beirut: Dar al-Fikr, ttp.
- Dlaif, Syauqi. *Al-Madārisun al-Nahwiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif, 1968.
- al-Fadlali, Abdul Hadi, *Marākizu al-Dirāsāt al-Nahwiyyah*. Bairut: Maktabah Al-Manar, 1986.
- Kasim, Amrah. *Bahasa Arab di Tengah-Tengah Bahasa Dunia*. Cet. I; Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Salam, Ibnu. *Thabaqātu Fuhūli al-Syu'arā'* Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th.
- Sirajuddin, D. *Dinamika Kaligrafi Islam*. Terjemahan dari *Ruh al-Khaththi al-Arabi* oleh Kamil Al-Baba Jakarta: Darul Ulum Press, 1992.
- Umam, Chatibul. *Imam Al-Khalil Al-Farahidi Gudang Ilmu Yang Terlupakan*. Pidato ilmiah disampaikan pada upacara pengukuhan Guru Besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1992.